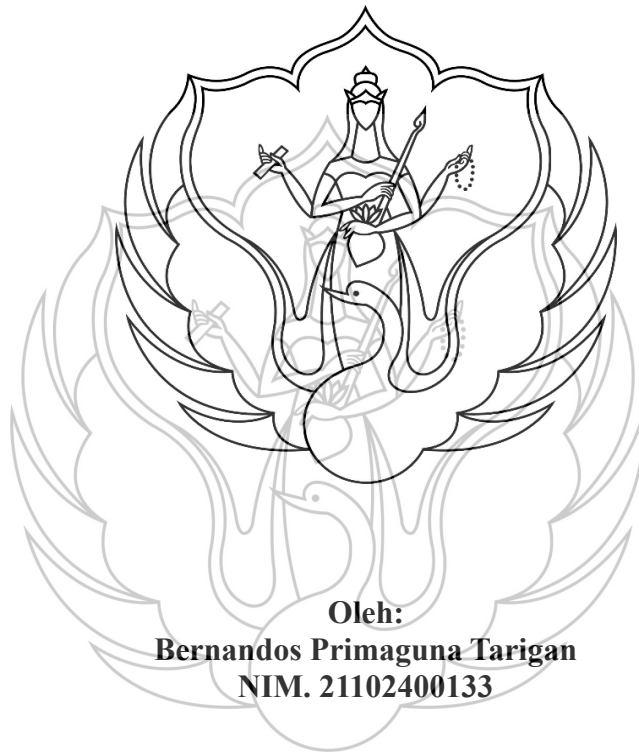


SKRIPSI

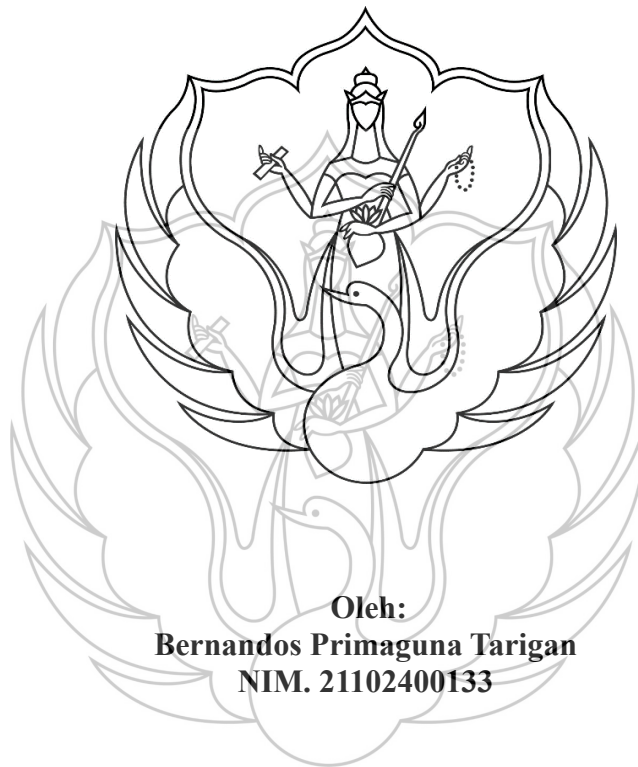
**“*NDILO WARI UDAN*”
PENGEMBANGAN KOMPOSISI MUSIK *GUNDALA-GUNDALA*
KE DALAM FORMAT ANSAMBEL CAMPURAN**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI PENCIPTAAN MUSIK
JURUSAN PENCIPTAAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2025/2026**

SKRIPSI

**“*NDILO WARI UDAN*”
PENGEMBANGAN KOMPOSISI MUSIK *GUNDALA-GUNDALA*
KE DALAM FORMAT ANSAMBEL CAMPURAN**



Oleh:
Bernandos Primaguna Tarigan
NIM. 21102400133

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai Salah Satu Syarat
untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
dalam Bidang Penciptaan Musik
Gasal 2025/2026**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

"NDILO WARI UDAN" PENGEMBANGAN KOMPOSISI MUSIK GUNDALA-GUNDALA KEDALAM FORMAT ANSAMBEL CAMPURAN diajukan oleh Bernandos Primaguna Tarigan, NIM. 21102400133, Program studi S-1 Penciptaan Musik, Jurusan Penciptaan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91222**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Akhir pada tanggal 22 Desember 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji

Pembimbing I/Anggota Tim penguji



Maria Octavia Rosiana Dewi, S.Sn., M.A. NIP 197710122005012001/
NIDN 0012107702



Drs. Haris Natanael Sutaryo, M.Sn. NIP 196102221988031002/
NIDN 0022026101

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Joko Suprayitno, S.Sn., M.Sn. NIP 196511102003121001/
NIDN 0010116510



Drs. Hadi Susanto, M.Sn. NIP 196111031991021001/
NIDN 0003116108

Yogyakarta, 09 - 01 - 26

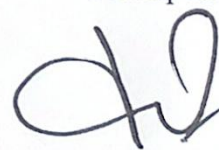
Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum. NIP-197111071998031002/
NIDN 0007117104

Koordinator Program Studi
Penciptaan Musik

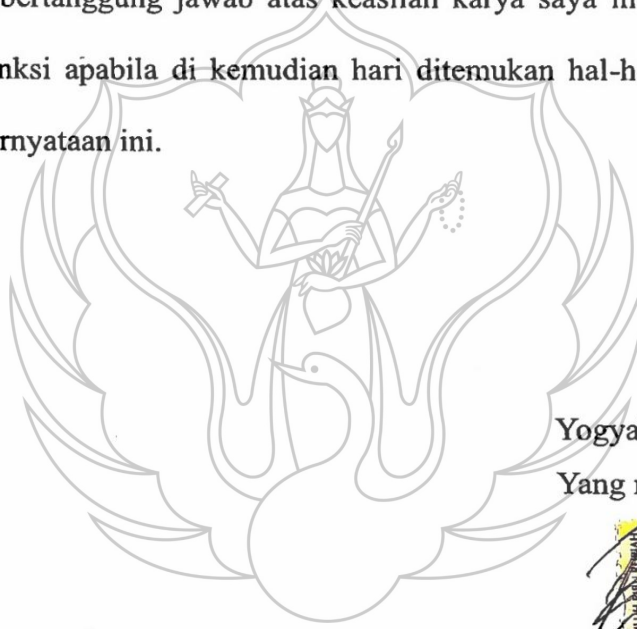


Dr. Kardi Laksono, S.Fil., M.Phil. NIP 197604102006041028/
NIDN 0010047605

PERNYATAAN

Dengan ini, saya menyatakan bahwa karya musik dan karya tulis ini merupakan hasil karya saya sendiri yang belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di perguruan tinggi mana pun, baik di lingkungan Institut Seni Indonesia Yogyakarta maupun di perguruan tinggi lainnya dan belum pernah dipublikasikan. Sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis yang disebutkan di dalam daftar pustaka.

Saya bertanggung jawab atas keaslian karya saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



Yogyakarta, 9 Januari 2026

Yang membuat pernyataan,



Bernandos Primaguna Tarigan

NIM. 21102400133

HALAMAN PERSEMBAHAN



*Tugas Akhir ini saya persembahkan untuk :
Bapak, Mamah, Kakak, Abang, dan semua teman-teman yang telah
mendukung setiap perjalanan hidup hari ini, esok dan seterusnya tidak lepas
dari kehadiran mereka.*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat, berkat dan limpahan karuniaNya, sehingga tugas akhir skripsi yang berjudul “*Ndilo Wari Udan*” Pengembangan Komposisi Musik *Gundala-Gundala* Ke Dalam Format Ansambel Campuran dapat terselesaikan sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Studi Penciptaan (S1) di Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

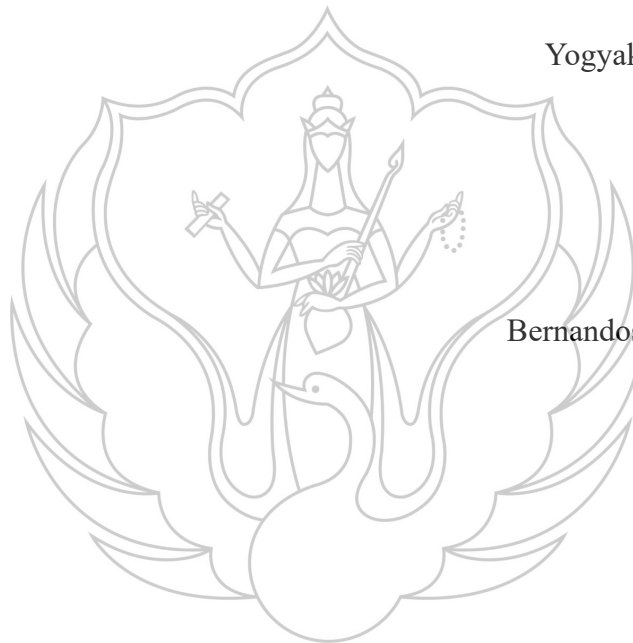
Dalam proses menyelesaikan karya tulis ini penulis mendapat bantuan dan dukungan dari banyak pihak, baik dukungan secara moril, material, dan dukungan yang sifatnya membangun pola pikir ataupun mengubah pandangan penulis dalam membuat skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Kardi Laksono, S.Fil., M.Phil., selaku Ketua Program Studi Penciptaan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Ibu Maria Octavia Rosiana Dewi, S.Sn., M.A., selaku Sekretaris Program Studi Penciptaan Musik dan Ketua Tim Penguji, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Haris Natanael Sutaryo, M.Sn., sebagai Pembimbing I, yang telah memberikan waktu, motivasi, dan pemikirannya untuk membimbing penulis dalam menyusun tugas akhir ini dengan baik.
4. Bapak Drs. Hadi Susanto, M.Sn., sebagai Pembimbing II, yang telah memberikan waktu dan pemikirannya untuk membimbing penulis dalam menyusun tugas akhir ini dengan baik.
5. Bapak Joko Suprayitno, M.Sn., selaku Penguji Ahli, yang telah memberi arahan untuk menyelesaikan tugas akhir.
6. Bapak Dr. Royke B. Koapaha, M.Sn. selaku Dosen Pembimbing Akademik, yang telah memberikan ilmu dan dorongan untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
7. Keluarga penulis, khususnya Bapak, Mamah, Kakak dan Abang tercinta yang senantiasa memberikan doa serta semangat kepada penulis dalam menuntut ilmu dan menyelesaikan tugas akhir ini.

8. Seluruh anggota legenda kopmat dengan sedia memberikan banyak dukungan kepada penulis.
9. Teman perminggu sewon yang telah menemani banyak perjuangan semasa kuliah.
10. Aneyla Putri br Sitepu yang telah menemani, memberi dukungan dan doa untuk menyelesaikan tugas akhir ini.

Penulis menyadari bahwa tugas akhir ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Semoga tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 9 Januari 2026



Bernandos Primaguna Tarigan
NIM. 21102300133

ABSTRAK

Penelitian penciptaan ini dilatarbelakangi oleh fenomena menurunnya minat masyarakat terhadap musik ritual *Gundala-gundala* akibat pergeseran fungsi dari ritual menjadi sekadar pertunjukan, serta karakter musikalnya yang dianggap repetitif dan monoton. Tujuan penciptaan ini adalah mengembangkan komposisi musik *Gundala-gundala* melalui penerapan konsep harmoni musik Barat untuk meningkatkan daya tarik estetis tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisi Karo.

Metode yang digunakan adalah metode eksperimen dan eksplorasi dengan pengumpulan data melalui studi pustaka, observasi partisipatif, dan wawancara. Proses kreatif ini diwujudkan dalam karya berjudul "*Ndilo Wari Udan*" dengan format ansambel campuran, memadukan instrumen tradisional Karo (*kulcapi*, *surdam*, *keteng-keteng*, *penganak*) dengan instrumen modern (gitar elektrik, bass elektrik, drum, *keyboard*).

Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa penerapan konsep musik Barat mampu memperkaya struktur dan ekspresi musikal *Gundala-gundala*, menciptakan variasi dinamika dan tensi baru, namun tetap mempertahankan karakter etnik dan filosofinya. Harapannya, karya ini dapat menjadi inovasi dalam upaya pelestarian musik tradisional Karo serta mampu menarik kembali minat generasi muda melalui pendekatan komposisi yang relevan dengan perkembangan zaman.

Kata Kunci: *Gundala-gundala*, *Ndilo Wari Udan*, Musik Karo, Ansambel Campuran, Komposisi Musik.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK.....	viii
DATAR ISI.....	ix
DAFTAR NOTASI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	9
C. Tujuan Penciptaan.....	10
D. Manfaat Penciptaan	10
E. Metode Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN SUMBER DAN LANDASAN PENCIPTAAN.....	12
A. Kajian Pustaka	12
B. Kajian Karya.....	21
C. Landasan Penciptaan.....	24
1. <i>Aleatori</i>	24
2. Prosedur Komposisi.....	27
1) Tekstur	27
2) Harmoni	27
3) <i>Meter Changes</i>	28
4) <i>Ornament</i>	28
3. Ostinato.....	29
4. Format Ansambel Campuran	29
BAB III PROSES PENCIPTAAN	30
A. Penentuan Ide Penciptaan.....	31
B. Pengumpulan Data.....	32

C. Sumber Data	38
D. Penentuan Judul Karya	39
E. Penyusunan Bagian.....	40
1) Gendang <i>Tang tugut</i>	40
2) Gendang <i>Perkatimbang br Tarigan</i>	41
3) <i>Kabang Kiung</i>	41
4) <i>Seluk/silengguri</i>	42
F. Evaluasi dan Perwujudan Karya	43
1) Makna dan Struktur Ritual	44
2) Melodi	44
3) Instrumen	44
4) Ritme dan Pola Musikal	45
5) Konteks Budaya	45
BAB IV ANALISIS KARYA	47
A. Surdam	48
1. Ide Penciptaan	48
2. Bentuk dan struktur	48
1) Frase A	49
2) Frase B.....	50
3) Frase C.....	50
4) Frase D	51
5) Frase E.....	51
6) Frase F	51
7) Coda.....	52
B. Nuri-nuri	52
1. Ide Penciptaan	52
2. Bentuk dan Struktur	53
1) Frase A	53
2) Frase B.....	54
3) Frase C.....	55
4) Frase D	56
5) Frase E.....	56
6) Frase F	57

7) Frase G	57
8) Coda	58
C. Tang Tugut.....	59
1. Ide Penciptaan	59
2. Bentuk dan Struktur	59
1) Bagian A.....	60
2) Bagian B	61
3) Bagian C	62
4) Coda.....	63
D. Perkatimbang br Tarigan	64
1. Ide Penciptaan	64
2. Bentuk dan Struktur	64
1) Pola Dasar	65
2) Pola Pengembangan Pertama	65
3) Pola Pengembangan Kedua.....	66
E. Kabang Kiung	67
1. Ide Penciptaan	67
2. Bentuk dan Struktur	68
1) Pola Dasar	68
2) Pola Pengembangan	69
3) Coda	70
F. Seluk/silengguri	70
1. Ide Penciptaan	70
2. Bentuk dan Struktur	71
1) Pola Dasar	71
2) Pola Pengembangan Pertama	72
3) Pola Pengembangan Kedua	73
4) Pola Pengembangan Ketiga.....	74
5) Coda	75
G. Ending.....	76
1. Ide Penciptaan	76
2. Bentuk dan Struktur	76
1) Pembuka	77

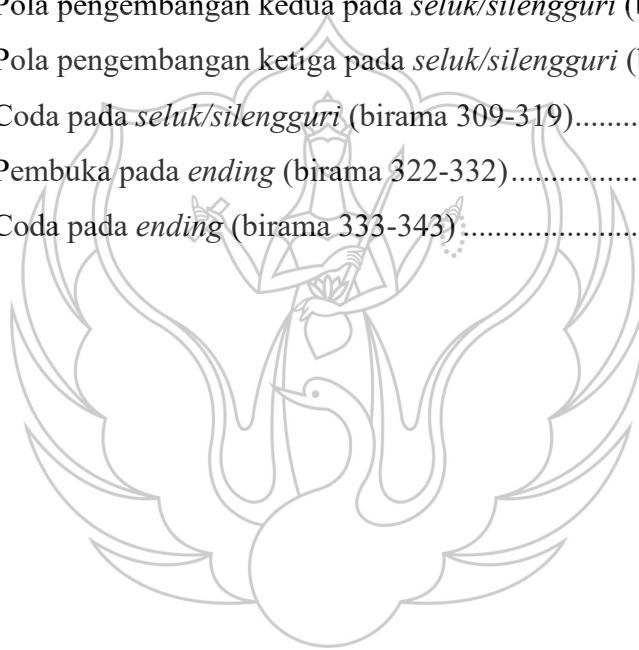
2) Coda	78
BAB V PENUTUP	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN	82



DAFTAR NOTASI

Notasi 2.1 <i>The imperial flute</i>	13
Notasi 2.2 <i>Secondary dominant</i>	15
Notasi 2.3 <i>Strong and weak stress point</i>	16
Notasi 2.4 Tangga nada oktatoniK	18
Notasi 2.5 Pasangan akord dengan jarak tritonus	18
Notasi 2.6 Petrushka enharmonic dengan C7alt	19
Notasi 2.7 Contoh aturan, teknik, tahapan, dan penggunaannya	20
Notasi 2.8 Contoh aturan, teknik, tahapan, dan penggunaannya	20
Notasi 2.9 Contoh notasi permainan teknik <i>rengget (acciaccatura)</i>	28
Notasi 3.1 Contoh tema <i>tang tugut</i>	41
Notasi 3.2 Contoh tema <i>perkatimbang br tarigan</i>	41
Notasi 3.3 Contoh tema <i>kabang kiung</i>	42
Notasi 3.4 Contoh tema <i>Seluk/silengguri</i>	43
Notasi 4.1 Gerakan <i>surdam</i> solo pada bagian intro utama (birama 1-4).....	49
Notasi 4.2 Gerakan <i>surdam</i> solo pada bagian intro utama (birama 5-7).....	50
Notasi 4.3 Gerakan <i>surdam</i> solo pada bagian intro utama (birama 8-10).....	50
Notasi 4.4 Gerakan <i>surdam</i> solo pada bagian intro utama (birama 11-13)	51
Notasi 4.5 Gerakan <i>surdam</i> solo pada bagian intro utama (birama 14-16).....	51
Notasi 4.6 Gerakan <i>surdam</i> solo pada bagian intro utama (birama 17-18).....	52
Notasi 4.7 Gerakan <i>surdam</i> solo pada bagian intro utama (birama 19-21).....	52
Notasi 4.8 Pola vokal <i>nuri-nuri</i> dan <i>surdam</i> (birama 22-26).....	54
Notasi 4.9 Pola vokal <i>nuri-nuri</i> dan <i>surdam</i> (birama 27-29).....	55
Notasi 4.10 Pola vokal <i>nuri-nuri</i> dan <i>surdam</i> (birama 30-33).....	55
Notasi 4.11 Pola vokal <i>nuri-nuri</i> dan <i>surdam</i> (birama 34-36).....	56
Notasi 4.12 Pola vokal <i>nuri-nuri</i> dan <i>surdam</i> (birama 37-41).....	57
Notasi 4.13 Pola vokal <i>nuri-nuri</i> dan <i>surdam</i> (birama 79-86).....	57
Notasi 4.14 Pola vokal <i>nuri-nuri</i> dan <i>surdam</i> (birama 113-118)	58
Notasi 4.15 Pola vokal <i>nuri-nuri</i> dan <i>surdam</i> (birama 129-133).....	58
Notasi 4.16 Melodi utama <i>kulcapi</i> pada bagian A <i>tang tugut</i> (birama 134-150) ...	61
Notasi 4.17 Melodi utama <i>kulcapi</i> pada bagian B <i>tang tugut</i> (birama 151-166) ...	62
Notasi 4.18 Melodi utama <i>kulcapi</i> pada bagian C <i>tang tugut</i> (birama 167-185) ...	63

Notasi 4.19 Melodi utama <i>kulcapi</i> pada coda <i>tang tugut</i> (birama 200-202).....	63
Notasi 4.20 Pola dasar dalam <i>perkatimbang br tarigan</i> (birama 203-207)	65
Notasi 4.21 Pola dasar dalam <i>perkatimbang br tarigan</i> (birama 214-220)	66
Notasi 4.22 Pola dasar dalam <i>perkatimbang br tarigan</i> (birama 226-230)	67
Notasi 4.23 Pola dasar dalam <i>kabang kiung</i> (birama 238-246)	69
Notasi 4.24 Pola dasar dalam <i>kabang kiung</i> (birama 259-262)	69
Notasi 4.25 Coda dalam <i>perkatimbang br tarigan</i> (birama 263-266)	70
Notasi 4.26 Pola dasar pada <i>seluk/silengguri</i> (birama 267-272).....	72
Notasi 4.27 Pola pengembangan pertama pada <i>seluk/silengguri</i> (birama 273-280)	73
Notasi 4.28 Pola pengembangan kedua pada <i>seluk/silengguri</i> (birama 293-302) .	74
Notasi 4.29 Pola pengembangan ketiga pada <i>seluk/silengguri</i> (birama 303-308) .	75
Notasi 4.30 Coda pada <i>seluk/silengguri</i> (birama 309-319).....	76
Notasi 4.31 Pembuka pada <i>ending</i> (birama 322-332).....	78
Notasi 4.32 Coda pada <i>ending</i> (birama 333-343)	79



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Satuan analisis	37
Tabel 3.2 Daftar narasumber	38
Tabel 4.1 Pembagian tahapan pada <i>surdam</i>	49
Tabel 4.2 Pembagian tahapan pada <i>nuri-nuri</i>	53
Tabel 4.3 Skema <i>tang tugut</i>	60
Tabel 4.4 Skema <i>kabang kiung</i>	68



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 <i>Gundala-gundala</i>	4
Gambar 2.1 Contoh notasi grafis “ <i>Lines from Chuang-Tzu</i> ” (1973)	25
Gambar 4.1 Analisis struktur komposisi <i>ndilo wari udan</i>	47



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keragaman budaya yang luas, mencakup lebih dari 17.000 pulau dan ratusan suku bangsa. Salah satu kelompok etnisnya adalah suku Batak yang terbagi ke dalam enam sub-suku, yaitu Karo, Toba, Dairi, Mandailing, Angkola, dan Simalungun, masing-masing dengan kekhasan budaya dalam seni musik, tari, sastra, dan seni ukir. Keunikan tersebut tampak pada teknik permainan, bentuk penyajian, serta organologi instrumen musiknya (Indrastuti, 2025). Secara khusus, kesenian tradisional Batak Karo masih terjaga di wilayah yang homogen, namun di daerah heterogen sebagian mulai terancam punah akibat pengaruh budaya luar dan minimnya pelestarian generasi muda, sehingga hanya tetua adat yang masih menguasainya.

Dalam bidang kesenian, khususnya seni musik, masyarakat Karo memiliki beragam bentuk musik tradisional yang mencakup musik vokal dan instrumental. Musik tradisional tersebut umumnya memiliki fungsi yang erat kaitannya dengan berbagai upacara adat dan kegiatan ritual, seperti upacara keagamaan, prosesi perkawinan, pengiring tari, pemanggilan roh leluhur, pengusiran roh jahat, hingga ritual untuk memohon turunnya hujan. Berdasarkan kepercayaan masyarakat Karo pada masa lampau, ketika terjadi musim kemarau yang berkepanjangan, masyarakat akan melaksanakan sebuah ritual pemanggilan hujan melalui tarian khusus yang diiringi oleh ansambel *Gendang Telu Sendalanen* atau *Gendang Lima Sendalanen*.

Ritual ini dikenal dengan sebutan *Gundala-gundala*. Namun demikian, keberadaan ritual *Gundala-gundala* kini mulai kurang mendapatkan perhatian, terutama dari masyarakat Karo sendiri. Kondisi tersebut terlihat dari semakin jaranginya tari topeng *Gundala-gundala* ditampilkan dalam berbagai upacara adat, kegiatan kesenian, maupun acara yang bersifat ritual (Purba et al., 2024:180).

Pada mulanya, tari topeng *Gundala-gundala* memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Karo, terutama karena dipercaya mampu mendatangkan hujan (*ndilo wari udan*) (Purba et al., 2024:184). Dalam pelaksanaan upacara tersebut, para penari mengenakan jubah berwarna serta menggunakan topeng kayu yang berfungsi sebagai simbol atau representasi dari roh leluhur yang dihormati dalam ritual tersebut.

Seiring dengan perkembangan zaman, fungsi ritual *Gundala-gundala* mengalami pergeseran. Tari ini tidak lagi difungsikan sebagai sarana pemanggilan hujan, melainkan beralih menjadi pertunjukan penyambutan bagi tamu kehormatan atau acara besar di wilayah Karo, hingga akhirnya menjadi salah satu atraksi budaya yang dipentaskan untuk wisatawan dalam berbagai kegiatan kebudayaan daerah (Purba et al., 2024:181). *Gundala-gundala* tetap dipandang sebagai salah satu identitas budaya masyarakat Karo yang memiliki nilai simbolik dan estetika tersendiri meskipun telah mengalami perubahan fungsi.

Dalam penyajiannya, tarian ini umumnya dibawakan oleh empat penari topeng yang masing-masing mewakili warna dan karakter tertentu, yaitu putih untuk *Sibayak* (raja), merah untuk *Kemberahen* (istri raja), kuning untuk *Beru* (putri raja), dan hitam untuk *Puanglima* (panglima). Selain itu, terdapat satu penari

tambahan yang memerankan *anak perana Si Ertuah* atau *Gurda-gurdi*, yaitu seekor burung berwarna gelap dengan ekor panjang dan corak khas pada tubuhnya (Purba et al., 2024:184).

Asal-usul kisah *Gundala-gundala* memiliki beberapa versi yang berkembang di kalangan masyarakat. Salah satu versi berasal dari penuturan Ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Budaya Lingga. Cerita tersebut mengisahkan tentang seorang raja bernama *Sibayak* yang memiliki seorang putri yang sangat disayangnya. Ketika telah dewasa, sang putri menikah dengan seorang pemuda gagah perkasa yang bertugas sebagai pengawal kerajaan. Setelah pernikahan berlangsung, sang pengawal diangkat menjadi panglima kerajaan.

Pada suatu hari, Raja bersama Panglima pergi berburu ke hutan dan bertemu dengan seekor burung raksasa. Burung tersebut merupakan jelmaan seorang petapa sakti bernama *Gurda-gurdi*, yang memiliki kemampuan berbicara layaknya manusia. Dalam pertemuan tersebut, burung *Gurda-gurdi* menyapa Raja dengan penuh hormat, sehingga Raja merasa iba dan memutuskan untuk membawanya ke istana. Kehadiran burung tersebut membawa suasana yang hangat dan menyenangkan di lingkungan kerajaan. Namun demikian, *Gurda-gurdi* memiliki pantangan, yakni ekornya tidak boleh disentuh karena dianggap sebagai simbol kehormatan dirinya.

Suatu ketika, saat bermain bersama putri Raja, sang putri tanpa sengaja menyentuh ekor *Gurda-gurdi*. Perbuatan tersebut membuat burung itu murka. Panglima berusaha menenangkan *Gurda-gurdi* dengan mengelus ekornya, tetapi

tindakan tersebut justru memperburuk keadaan hingga terjadi ketegangan di istana. Akibatnya, pecahlah pertempuran antara Panglima dan burung *Gurda-gurdi*.

Panglima akhirnya berhasil menewaskan burung tersebut Dengan bantuan para pengawal. Kematian *Gurda-gurdi* menimbulkan suasana duka yang mendalam di kerajaan, sebab sebelumnya ia telah menjalin hubungan baik dengan keluarga istana. Rakyat pun berduka dan meneteskan air mata, yang kemudian dipercaya menyebabkan turunnya hujan deras di seluruh negeri. Oleh karena itu, pertunjukan *Gundala-gundala* sering kali diidentikkan dengan turunnya hujan sebagai simbol kesedihan atas kematian burung *Gurda-gurdi* (Purba et al., 2024:185).



Gambar 1.1 *Gundala-gundala*
Sumber : Simpei, 2019

Tari topeng *Gundala-gundala* umumnya diiringi oleh ansambel *Gendang Telu Sendalanen*, yang mencakup berbagai instrumen tradisional khas Karo, seperti *Kulcapi*—atau dalam beberapa kesempatan digantikan oleh *Balobat*—serta *Keteng-keteng* dan *Mangkok Mbentar* atau *Penganak* (Sitepu, 2016:4). Dalam pelaksanaannya, ritual ini menggunakan beberapa jenis gendang, antara lain *Gendang Tang Tugut*, *Gendang Perkatimbung* br *Tarigan* yang biasanya dilengkapi dengan *Odak-odak* atau *Ole-ole*, *Gendang Kabang Kiung*, *Gendang Tingkah-*

tingkah (bersifat opsional tergantung pada kebutuhan instrumen melodis), dan *Gendang Silengguri*. Setiap jenis gendang tersebut memiliki pola ritmis yang berbeda-beda, disesuaikan dengan alur dan konteks pelaksanaan ritual *Gundala-gundala* (Tiwa, 2025).

Seiring dengan pesatnya arus globalisasi, banyak tradisi lokal yang mulai mengalami pergeseran bahkan ditinggalkan oleh masyarakat, salah satunya adalah ritual *Gundala-gundala*. Fenomena tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain pengaruh perkembangan agama yang menyebabkan ritual ini dianggap tidak lagi sejalan dengan nilai-nilai keagamaan, sehingga pelaksanaannya menjadi semakin jarang dilakukan (Tiwa, 2025).

Perubahan orientasi masyarakat terhadap bentuk pertunjukan juga turut memengaruhi keberlangsungan *Gundala-gundala*, di mana perkembangan seni pertunjukan modern yang dinamis membuat tradisi ini semakin terpinggirkan. Perkembangan komposisi musik pun terus mengalami perubahan mengikuti tren dan fenomena populer pada setiap zamannya. Berdasarkan kondisi tersebut, penulis berupaya meninjau permasalahan yang terjadi dalam konteks komposisi musik etnik *Gundala-gundala* sebagai upaya pelestarian dan pengembangan nilai budaya Karo.

Dalam perkembangannya, *Gundala-gundala* mengalami perubahan fungsi, dari yang semula berperan sebagai ritual sakral menjadi bentuk pertunjukan yang disajikan untuk kepentingan pariwisata atau sebagai bagian dari acara penyambutan tamu kehormatan di wilayah Karo (Purba et al., 2024:184). Perubahan fungsi tersebut berimplikasi pada berkurangnya nilai dan esensi musikal *Gundala-gundala*

sebagaimana fungsi awalnya. Pergeseran ini tampak jelas melalui fenomena di mana *Gundala-gundala* kini lebih dikenal sebagai tarian topeng semata, tanpa disertai pemahaman terhadap keterpaduan antara unsur musik dan tari yang pada awalnya menjadi satu kesatuan utuh dalam pelaksanaan ritualnya.

Salah satu faktor utama yang menyebabkan *Gundala-gundala* mulai ditinggalkan oleh masyarakat Karo adalah karena unsur musik yang dianggap memiliki pola repetitif dan monoton, sehingga kurang mampu menarik minat masyarakat untuk menyaksikan pertunjukannya. Kondisi tersebut mendorong penulis untuk melakukan upaya pengembangan dengan menawarkan alternatif konsep musikal yang lebih variatif melalui penerapan prinsip harmoni dalam konteks komposisi musik *Gundala-gundala*.

Penulis bertujuan untuk menciptakan suatu karya musik yang tidak hanya mempertahankan nilai-nilai tradisi *Gundala-gundala*, tetapi juga memberikan nuansa baru yang relevan dengan perkembangan musik masa kini, melalui penerapan konsep harmoni tersebut. Pengembangan ini diharapkan dapat memperkaya aspek musikal *Gundala-gundala* tanpa menghilangkan karakteristik etnik dan identitas budayanya. Selain itu, penelitian ini juga dimaksudkan untuk memberikan kontribusi terhadap upaya pelestarian kesenian tradisional Karo melalui pendekatan inovatif dalam komposisi musik, sehingga *Gundala-gundala* dapat kembali menarik perhatian masyarakat serta diapresiasi oleh generasi muda dalam konteks pertunjukan modern.

Sejalan dengan upaya tersebut, Koentjaraningrat (1984) menjelaskan bahwa transformasi budaya merupakan proses perubahan unsur-unsur kebudayaan yang

terjadi akibat interaksi sosial, perkembangan teknologi, maupun pengaruh budaya luar. Dalam konteks ini, perubahan fungsi *Gundala-gundala* dari ritual menjadi pertunjukan dapat dipahami sebagai bentuk transformasi budaya yang wajar dalam dinamika masyarakat modern.

Aransemen musik merupakan salah satu cara dalam dalam kerja kreatif musik dalam hal ini adalah musik barat (Artanto, 2016 : 5). Aransemen adalah proses modifikasi dari sebuah komposisi lagu yang berbeda dari versi aslinya. Dalam hal menciptakan aransemen yang menarik, dibutuhkan keterampilan dan kreativitas yang tinggi sehingga lagu yang dikembangkan akan terdengar lebih indah dan memiliki karakter uniknya sendiri. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang diperhatikan oleh Penulis saat mengaransemen, salah satunya adalah penggunaan nada pada permainan instrumen yang berhubungan dengan fungsi progresi akor sebagai dasar harmoni. Proses pengaransemen memerlukan kemampuan untuk mengolah melodi, ritme, dan harmoni dari komposisi lainnya, sehingga mampu menghasilkan gaya baru tanpa menghilangkan esensi dari komposisi aslinya (Ervina, 2019 : 3).

Harmoni adalah teknik yang mempelajari keselarasan nada dalam sebuah lagu, di mana nada-nada digabungkan untuk membentuk akor yang selaras. Pada dasarnya, harmoni terdiri dari tiga nada yang dimainkan bersamaan dan dapat ditambahkan satu nada lagi untuk menghasilkan suara yang lebih kaya (*extended chord*). Dengan mempelajari harmoni, lagu dapat terdengar indah dan unik. Harmoni memiliki peran penting dalam musik karena mengatur hubungan antara nada satu dengan yang lainnya. Ilmu harmoni berkembang dengan berbagai

modifikasi, seperti eksplorasi interval dan penambahan nada yang tidak umum untuk menciptakan nuansa musik yang berbeda (Christheo Purwanto, 2023: 8).

Sejalan dengan hal tersebut, konsep harmoni dalam musik menurut Piston (1978) berhubungan dengan penggabungan beberapa nada secara simultan untuk menciptakan kesan keselarasan bunyi. Penerapan teori ini kemudian digunakan sebagai dasar dalam pengembangan komposisi *Gundala-gundala*, agar memiliki struktur musikal yang lebih dinamis dan kontekstual dengan perkembangan musik modern tanpa menghilangkan karakter etnikinya.

Peran ilmu harmoni yang baik dapat menggambarkan emosi dalam musik. Contohnya, saat bermain piano dengan tempo cepat dan menggunakan tangga nada mayor, musik akan menciptakan suasana gembira. Sebaliknya, jika dimainkan dengan tempo lambat dan menggunakan tangga nada minor, nuansa musik akan berubah menjadi lebih melankolis (Wahyu & Andreas, 2012 : 64). Dapat disimpulkan bahwa jika seorang pengiring mampu menerapkan harmoni dengan baik, maka musik yang dihasilkan akan memiliki nuansa yang segar dan tidak terdengar monoton (Snae, 2023 : 3).

Untuk mendukung pengembangan karya ini, musik *Gundala-gundala* akan diadaptasi dan digabungkan dengan format *combo band* sebagai sarana untuk memperkaya komposisi. Penggunaan format *combo band* ini bertujuan untuk menambahkan variasi suara melalui instrumen yang berbeda, seperti gitar, drum, bass, *keyboard*, dan alat musik lainnya, yang dapat menciptakan harmoni dan dinamika baru dalam karya tersebut. Dengan demikian, diharapkan komposisi yang dihasilkan tidak hanya terdengar lebih kompleks dan berlapis, tetapi juga

memberikan kesan yang lebih mewah dan menarik. Kombinasi instrumen yang beragam ini diharapkan dapat menggugah emosi pendengar dan memberikan pengalaman musikal yang lebih mendalam serta memikat, menjadikannya lebih relevan dan menyentuh bagi berbagai kalangan pendengar.

Maka atas beberapa fenomena tersebut penulis melalui proposal ini ingin mewujudkan hal tersebut dalam musik tradisi adat *Gundala-gundala* dengan penerapan ilmu harmoni sebagai unsur ide pengembangan komposisi. Penulis kemudian menghadapi tantangan untuk dapat menghadirkan suatu makna baru dan *eksperimentasi* dalam musik adat tradisi ini. Komposisi tersebut akan dibuat dalam format ansambel campuran yang terdiri dari vokal, *surdam*, *kulcapi*, *keteng-keteng*, *penganak*, gitar elektrik, *pad*, *keyboard*, drum dan bass elektrik.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Pesatnya perkembangan musik modern telah menyebabkan banyak musik tradisional tergeser di era sekarang. Pemikiran ini muncul karena variasi dan isi musik modern lebih mudah diterima oleh masyarakat umum dibandingkan dengan musik daerah. Sebagai contoh, musik *Gundala-gundala*, jika dibandingkan dengan musik modern saat ini, hanya dianggap sebagai musik tradisional biasa yang mulai ditinggalkan, terutama oleh masyarakat di daerah Karo. Fenomena ini terlihat dari tergesernya *Gundala-gundala* di masa kini karena berbagai alasan. Untuk membantu melestarikan dan mempertahankan musik adat, penulis melakukan pengembangan karya ini dengan fokus pada komposisi, harmoni, dan fungsi. Berdasarkan pemaparan yang telah dijabarkan, rumusan masalah yang

teridentifikasi adalah: "Bagaimana ide penciptaan serta bentuk dan struktur penerapan konsep musik barat dalam pengembangan komposisi *Gundala-gundala* dapat mempertahankan idiom dan nilai-nilai tradisi?".

C. Tujuan Penciptaan

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui ide penciptaan serta bentuk dan struktur penerapan konsep musik barat dalam pengembangan komposisi *Gundala-gundala* dapat mempertahankan idiom dan nilai-nilai tradisi .

D. Manfaat Penciptaan

1. Bagi Penulis, yakni menambah wawasan penulis mengenai proses komposisi dalam konteks pengembangan musik tradisi dengan musik barat sehingga menghasilkan karakteristik baru di bidang Penciptaan musik.
2. Bagi komposer, dapat menjadi inspirasi dalam menciptakan karya musik yang berakar pada tradisi, namun tetap relevan dengan perkembangan musik kontemporer.
3. Bagi masyarakat, yakni sebagai sumber literasi masyarakat agar kebudayaan Karo dapat terjaga mengikuti perkembangan zaman.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam karya ini adalah metode eksperimen dan eksplorasi (Herwandi, 2012 : 18). Pemilihan metode tersebut

dianggap paling tepat untuk menghadirkan kesan imersif melalui penerapan spasialisasi pada karya yang diciptakan (Setianto, 2025 : 13). Melalui metode ini, penulis berupaya mengetahui proses pengembangan sebuah karya musik — dalam hal ini *Gundala-gundala* — yang bertujuan untuk memunculkan pengalaman imersif. Proses tersebut mencakup pembangunan suasana secara terstruktur, pengaturan permainan setiap instrumen, perubahan maupun penambahan pada setiap kalimat musik, hingga penyatuan antara instrumen modern dan instrumen etnik.

